

Hubungan Optimisme dan Grit Calon Taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) di Lanud 'X' Kota Bandung

Evi Ema Victoria Polii & Muhamad Irhas Dirgantara

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri no. 65 Kota Bandung-Indonesia

evipolii@gmail.com, irhasdirgantara@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between optimism and grit on the Air Force Academy (AAU) cadet candidates (catar) in Lanud 'X' city of Bandung. There were 104 respondents who participated in this study with ages ranging from 18-21 years. This study uses a correlation research design. The optimism questionnaire is compiled by researchers themselves based on the theory of optimism by Seligman (2006). Researchers used grit questionnaire designed by Prameswari and Vivekananda (2017) based on Duckworth's grit theory (2007). The data analysis technique used in this study was theta wilcoxon correlation test. The results showed that there was a significant relationship between optimism and grit with a correlation coefficient of 0.324, which means it has moderate relationship strength. This means that an optimistic catar views in the face of both good and bad events will be accompanied by a high degree of grit and vice versa.

Keywords: *Grit, Explanatory Style, Optimism, Positive Psychology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan optimisme dan grit calon taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) di Lanud 'X' kota Bandung. Terdapat 104 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan rentang usia dari 18-21 tahun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi. Alat ukur optimisme menggunakan alat ukur yang peneliti susun sendiri berdasarkan teori optimisme Seligman (2006). Untuk alat ukur grit, peneliti menggunakan alat ukur yang di rancang oleh Prameswari dan Vivekananda (2017) berdasarkan teori grit Duckworth (2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Theta Wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara optimis dan grit dengan nilai koefisien korelasi 0,324 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Ini berarti bahwa pandangan catar yang optimis dalam menghadapi kejadian baik maupun kejadian buruk akan disertai dengan derajat grit yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *Grit, Explanatory Style, Optimisme, Psikologi Positif*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bidang yang banyak dikaji dalam penelitian, baik dari sudut pandang para peserta didik, pengajar, maupun proses yang terjadi selama proses pendidikan berlangsung, di dalamnya juga tercakup kekhasan setiap jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi dan akademi merupakan salah satu bentuknya. Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu (UU No. 12 tahun 2012 pasal 59 ayat 6). Salah satu akademi yang ada di Indonesia adalah Akademi Angkatan Udara (selanjutnya disingkat AAU). AAU adalah perguruan tinggi militer milik TNI AU yang menyelenggarakan pendidikan vokasi diploma IV dengan program studi yang terkait dengan pertahanan udara. AAU didirikan untuk menghasilkan lulusan perwira TNI AU yang diharapkan mampu mengemban tugas sebagai prajurit TNI AU serta terus dapat mengembangkan kemampuannya sejalan dengan perkembangan teknologi sistem senjata TNI AU (www.aau.ac.id). Dalam proses pendidikan di akademi, calon peserta didik akan mengikuti rangkaian seleksi yang ketat, salah satunya adalah proses penerimaan calon taruna (selanjutnya disingkat catar). Salah satu lokasi penerimaan catar terletak di Lanud 'X' yang berlokasi di Kota Bandung.

Berdasarkan wawancara dengan Bintara Seksi Pembinaan Personil (Binpers) Lanud 'X', proses seleksi taruna AAU dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat daerah dan tingkat pusat. Materi seleksi yang diujikan ialah seleksi administrasi, tes kesehatan, tes jasmani, *screening* oleh polisi militer, mental ideologi, psikotes, dan pantukhir (panitia penentu akhir). Untuk tingkat pusat, materi seleksi akan ditambah dengan tes potensi akademik dan tes kesehatan jiwa. Seluruh rangkaian seleksi ini berlangsung kurang lebih tiga bulan dua minggu. Apabila catar berhasil lolos dari semua seleksi ini, maka catar dinyatakan resmi sebagai taruna AAU dan siap mengikuti pendidikan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang catar, proses yang akan dilalui melibatkan berbagai aspek dalam diri individu dan juga ditempuh dalam waktu yang relatif lama dan intens. Menurut data empat tahun terakhir yang diperoleh dari Seksi Binpers Lanud 'X', jumlah peminat untuk menjadi taruna AAU dan jumlah yang lolos menjadi taruna AAU adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kelulusan Taruna AAU dari Lanud 'X'

| TAHUN | JUMLAH PENDAFTAR | JUMLAH LOLOS MENJADI TARUNA |
|-------|------------------|-----------------------------|
| 2016 | 210 | 4 |
| 2017 | 280 | 8 |
| 2018 | 330 | 13 |
| 2019 | 349 | 10 |

Dalam tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbandingan angka yang cukup jauh antara jumlah pendaftar dengan jumlah yang lolos menjadi taruna AAU, hasil tersebut mengindikasikan bahwa peluang untuk menjadi taruna AAU sangat kecil dan kemungkinan untuk gagal sangat besar. Walau demikian menurut informasi yang juga diperoleh dari Seksi Binpers Lanud 'X', peminat AAU yang mendaftar dari Lanud 'X' selalu mencapai ratusan orang di setiap tahunnya. Data-data tersebut menunjukkan bahwa sekalipun peluang untuk menjadi catar sangat kecil, ditambah dengan proses seleksi yang cukup ketat dan intens, peminat untuk mendaftar menjadi catar AAU tidak pernah menurun. Hasil tersebut mengarahkan peneliti untuk melakukan survei awal lebih lanjut pada para catar, mengenai

alasan mereka untuk tetap mendaftar menjadi catar sekalipun peluang diterima kecil dan proses yang akan dialami cukup kompleks.

Berdasarkan hasil survei awal pada 20 orang catar, 80% menyatakan bahwa tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dengan menjadi taruna AAU ialah agar dapat berkarir sebagai seorang perwira TNI AU, sementara 20% lainnya bervariasi yakni ingin menjadi pilot TNI AU dan ingin menjadi Panglima TNI. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa para catar yang menjadi responden survey awal telah memiliki tujuan jangka panjang ketika hendak mendaftar dan mengikuti proses di akademi AAU tersebut. Tujuan jangka panjang tersebut menjadi pendorong bagi para catar, sekalipun peluang penerimaan kecil dan proses yang akan dijalani tidak mudah. Mengetahui proses seleksi yang panjang dan kemungkinan gagal yang tinggi, para catar kemudian mengerahkan berbagai usaha agar dapat lulus menjadi taruna AAU. Hal yang diupayakan catar ialah berlatih jasmani secara rutin, berlatih soal tes potensi akademik, dan menjaga kesehatan diri. Dalam proses menjadi taruna ini, sebagian catar ada yang berpikir untuk berganti arah minat selain menjadi taruna AAU dan sebagian lainnya tetap pada minat awalnya menjadi taruna AAU agar dapat menjadi perwira TNI AU. Walaupun demikian, catar yang sempat berpikir untuk berganti arah minat kembali lagi kepada minat awalnya yaitu menjadi taruna AAU untuk menjadi perwira TNI AU. Sebagian catar yang sempat gagal dalam seleksi tahun sebelumnya ada yang bekerja dan berkuliah selagi menunggu periode seleksi taruna di tahun yang akan datang. Walaupun mereka bekerja dan berkuliah, mereka tetap mempertahankan minat, berlatih jasmani, berlatih soal tes potensi akademik, dan menjaga kesehatan diri agar dapat menjadi perwira TNI AU.

Mengacu pada pemaparan hasil survey di paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa selama proses persiapan dan seleksi untuk menjadi catar AAU, para catar melakukan usaha yang maksimal untuk dapat lolos menjadi taruna. Selama proses berlangsung, ada catar yang mampu mempertahankan minatnya untuk menjadi taruna bahkan ada yang mencoba berkali-kali agar dapat diterima menjadi taruna AAU, akan tetapi ada juga yang tergoda untuk mengalihkan minatnya untuk menjadi taruna AAU walaupun pada akhirnya berhasil mempertahankan minat tersebut. Konsistensi minat dan konsistensi usaha yang ditampilkan oleh catar AAU terkait dengan konsep Grit (Duckworth, 2017). *Grit* adalah kemampuan individu untuk mempertahankan *passion* dan *perseverance* untuk mencapai target jangka panjang (Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D. & Kelly, D.R., 2007). *Grit* diukur melalui dua komponen, yaitu *passion* dan *perseverance* (Duckworth, 2017). Komponen *passion* membahas tentang seberapa konsisten individu dalam mempertahankan minatnya untuk mencapai tujuan jangka panjang yang dicita-citakan, sedangkan komponen *perseverance* membahas tentang seberapa konsisten usaha keras individu dalam mencapai tujuan jangka panjangnya walaupun kesulitan, kemunduran, dan kegagalan mewarnai setiap usaha yang diupayakannya.

Catar yang memiliki *grit* tinggi ditunjukkan melalui *passion* dan *perseverance* yang tinggi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Walaupun harus melewati seleksi yang panjang, kemungkinan lolos yang rendah, dan pernah dinyatakan gagal lolos seleksi sebelumnya, serta sempat berpikir untuk berganti minat, catar tetap kembali pada minat awalnya menjadi taruna AAU. Selain itu, catar tetap berusaha mempersiapkan diri agar lolos seleksi taruna AAU walaupun melalui seleksi yang panjang dan persentase kelulusan yang rendah, serta sebelumnya catar pernah gagal lolos seleksi. Catar melakukan pembinaan jasmani secara rutin, berlatih soal tes potensi akademik, dan menjaga kesehatan. Hal tersebut diupayakan catar agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya menjadi perwira TNI AU. Catar dengan *grit* yang tinggi akan memungkinkan catar untuk mengatasi setiap hambatan yang ditemui selama proses seleksi menjadi taruna AAU agar kelak dapat berkarir sebagai perwira TNI AU. Sebaliknya, catar dengan *grit* yang rendah ditunjukkan melalui *passion* dan

perseverance yang rendah. Citar akan mudah berganti arah minat saat mengalami kegagalan, kesulitan, dan saat menemukan pilihan karir yang lain seperti berkuliah, bekerja, atau mendaftar tentara pada jalur penerimaan lain. Selain itu, citar akan berhenti berupaya menjadi taruna AAU saat mengalami kesulitan baik selama proses persiapan seleksi maupun selama proses seleksi dan saat citar dinyatakan tidak lolos dalam proses seleksi. Citar dengan *grit* yang rendah akan menghambat citar dalam usahanya mencapai tujuan jangka panjang menjadi perwira TNI AU.

Salah satu hal internal dalam diri individu yang berperan dalam perkembangan *grit* ialah *optimistic explanatory style* (Duckworth, 2017). Duckworth, Quinn, dan Seligman (2009) melakukan penelitian longitudinal pada guru-guru baru di sebuah sekolah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimis dan *grit*. Guru-guru baru yang optimis memiliki derajat *grit* yang juga tinggi. Ini berarti, apabila guru-guru tersebut memandang berbagai kejadian yang dialami dengan optimis maka akan meningkatkan konsistensi terhadap minatnya dan usahanya untuk menjalani profesi guru. Selain itu, Hapsariny (2018) melakukan penelitian dengan variabel serupa pada mahasiswa fakultas desain komunikasi visual yang menempuh mata kuliah mayor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa optimism memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *grit* para mahasiswa. Optimisme adalah cara pandang individu dalam menjelaskan mengenai berbagai kejadian yang dialami melalui dimensi *explanatory style* (Seligman, 2006). *Explanatory style* memiliki tiga dimensi, yaitu permanen, *pervasiveness*, dan personalisasi. (Seligman, 2006). Arif (2016) mengatakan ketiga dimensi tersebut akan berpadu secara unik untuk menghasilkan cara pandang yang optimis maupun pesimis dalam menghadapi kejadian yang dialami.

Dimensi permanen terkait dengan seberapa lama penyebab dari suatu kejadian akan berlangsung, apakah hanya sementara yang akan segera berlalu ataukah akan menetap, terus menerus ada untuk memengaruhi kehidupan individu (permanen). Dimensi *pervasiveness* berbicara mengenai ruang lingkup dari suatu kejadian yang dialami. Apakah suatu kejadian yang dialami hanya terjadi pada area kehidupan yang spesifik atau pada berbagai area kehidupan (universal). Dimensi personalisasi terkait dengan sumber penyebab dari suatu kejadian. Apakah kejadian yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri (internal) ataukah oleh hal-hal diluar diri individu seperti orang lain, keadaan, dan situasi (eksternal). Selama proses menjadi taruna, citar dihadapkan pada berbagai kejadian yang dapat berupa kejadian baik (*good event*) maupun kejadian buruk (*bad event*). Kejadian baik yang dialami citar ialah saat lolos tahap seleksi, dapat menunjukkan performa terbaik saat seleksi, dapat mengungguli citar yang lain saat seleksi, dan dapat melampaui target latihan pribadi yang telah ditetapkan. Kejadian buruk yang biasa dialami oleh citar ialah gagal dalam tahap seleksi, tidak menunjukkan performa terbaik saat seleksi, menghadapi citar lain yang lebih unggul, dan gagal mencapai target latihan yang ditetapkan. Kombinasi penghayatan ketiga dimensi *explanatory style* dan *event (good/bad situation)* akan menentukan optimisme dalam diri citar

Hingga saat ini, jumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara optimisme dan *grit* masih terbatas, khususnya di Indonesia dan lebih khusus lagi pada populasi spesifik seperti citar akademi tertentu. Berdasarkan fenomena *grit* yang terjadi pada para citar selama proses penerimaan untuk menjadi seorang taruna AU serta hasil penelitian yang mengaitkan *grit* dan optimisme, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan *grit* pada citar Akademi Angkatan Udara di Lanud "X" Kota Bandung. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini juga membuat suatu hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan *grit* pada citar Akademi Angkatan Udara di Lanud "X" Bandung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional (Creswell, 2012) yang dilakukan secara *cross sectional* (Kumar, 2011). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah catar Akademi Angkatan Udara di Lanud 'X' Kota Bandung yang berusia 18 tahun dan memiliki tujuan jangka panjang ingin menjadi perwira TNI AU. Responden dijangkau menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih dari populasi berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Dari 150 catar yang telah terdaftar di Dinas Personil Lanud 'X' per April 2020, catar yang bersedia terlibat dalam penelitian ini hanya berjumlah 104 orang. Peneliti mengalami kendala untuk menjangkau seluruh populasi disebabkan oleh penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota Bandung maupun di Lanud 'X'.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk *google form*. Alat ukur optimisme disusun oleh peneliti berdasarkan teori optimisme Seligman (2006), sedangkan untuk alat ukur grit, peneliti menggunakan alat ukur yang di rancang oleh Prameswari dan Vivekananda (2017) berdasarkan teori grit Duckworth (2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji statistik *theta wilcoxon*. Uji statistik *theta wilcoxon* digunakan untuk mencari derajat hubungan/koefisien asosiasi antara variabel berskala ukur nominal dan ordinal (Ngadiman & Sunengsih, 2015).

Hasil dan Diskusi

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang sudah disebutkan dalam bagian pendahuluan, maka hasil penelitian yang akan disajikan adalah hasil uji korelasi antara variabel optimisme dan grit. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Korelasi Penelitian

| Hasil Uji | Nilai | Keterangan |
|--------------------------------------------------------------------------|-------|------------------------------------|
| Koefisien korelasi <i>theta</i> (θ) | 0,324 | Korelasi sedang |
| Signifikansi t hitung | 3,455 | Signifikan (t hitung > t tabel) |
| Nilai t pada tabel t untuk 104 responden dan taraf <i>alpha</i> 5% | 1,98 | |

Berdasarkan hasil uji korelasi dalam tabel 2, terlihat bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dan grit (nilai t hitung > t tabel untuk taraf *alpha* 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,324). Hubungan yang positif dan signifikan memiliki makna bahwa kenaikan koefisien pada satu variabel akan diikuti oleh kenaikan koefisien variabel lainnya, dalam hal ini optimisme terhadap grit. Semakin optimis cara pandang catar mengenai situasi yang dihadapi selama mengikuti seleksi, maka akan semakin menetap minat dan usahanya untuk menjadi seorang catar, akan tetapi, semakin pesimis cara pandang catar mengenai situasi yang dihadapi selama mengikuti seleksi, maka akan semakin melemahkan minat dan usahanya untuk menjadi seorang catar Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian optimisme dan *grit* yang pernah dilakukan sebelumnya (Duckworth et al, 2009 ; Hapsariny, 2018).

Cara pandang optimis dalam diri catar dapat terlihat saat catar mengalami kejadian baik, seperti lolos tahap seleksi, menunjukkan performa terbaik saat seleksi, dapat mengungguli catar lain, dan dapat melampaui target latihan pribadi. Catar yang optimis akan memandang kejadian-kejadian baik tersebut sebagai hal yang permanen dan akan terus menerus terjadi pada dirinya. Selain itu, catar memandang kejadian tersebut sebagai sesuatu yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan catar (universal) selain dari yang terkait dengan kejadian baik tersebut. Catar memandang kejadian baik yang terjadi sebagai hasil dari usaha yang dilakukannya (internal).

Cara pandang optimis catar dapat juga terlihat saat catar menemui kejadian buruk. Kejadian buruk yang dimaksud ialah seperti gagal lolos seleksi, menunjukkan performa yang buruk saat seleksi, kalah bersaing dari catar yang lain, dan gagal mencapai target latihan pribadi. Catar yang optimis akan menilai kejadian tersebut sebagai sesuatu yang sementara (temporer) dan akan segera berlalu. Catar memandang kejadian buruk tersebut hanya terjadi pada area spesifik kehidupannya yang terkait dengan kejadian tersebut. Selain itu, catar memandang bahwa kejadian buruk itu terjadi karena faktor eksternal di luar diri catar seperti kesialan dan kondisi tempat seleksi yang tidak nyaman, sehingga sulit untuk dikendalikan olehnya.

Cara pandang catar terkait dengan proses penerimaan taruna AAU yang optimis tersebut akan diiringi dengan derajat *grit* yang tinggi. Hal ini berarti bahwa catar memiliki minat yang konsisten dan menunjukkan usaha keras yang konsisten untuk mencapai tujuan jangka panjang menjadi seorang perwira TNI AU. Catar akan tetap mempertahankan minatnya untuk menjadi perwira TNI AU walaupun catar dihadapkan pada berbagai pilihan karir lain yang ada. Catar tetap berusaha keras agar dapat lolos menjadi taruna AAU untuk kemudian menjadi perwira TNI AU. Hal tersebut tetap catar munculkan walaupun catar harus melewati seleksi yang panjang, kemungkinan lolos yang rendah, dan pernah dinyatakan gagal lolos seleksi sebelumnya.

Catar yang pesimis memandang kejadian baik dan buruk dengan cara yang berkebalikan dengan catar yang optimis. Saat mengalami kejadian baik catar yang pesimis akan menilainya sebagai sesuatu yang bersifat sementara (temporer) dan akan segera berlalu. Kemudian catar menilai kejadian baik tersebut hanya terjadi pada area spesifik kehidupan catar saja. Catar menilai bahwa kejadian baik yang dialami disebabkan oleh hal-hal di luar diri catar (eksternal) seperti keberuntungan dan kebetulan.

Ketika mengalami kejadian buruk, catar yang pesimis akan memandang kejadian tersebut sebagai sesuatu yang permanen dan akan terus menerus ada memengaruhi kehidupan catar. Catar memandang kejadian tersebut terjadi pada pada berbagai aspek kehidupan catar (universal). Selain itu, catar memandang kejadian buruk yang dialami disebabkan oleh diri catar sendiri (internal) seperti menilai diri lemah, payah, dan orang yang tidak mampu.

Pandangan pesimis catar tersebut akan diiringi dengan derajat *grit* yang rendah. Ini berarti bahwa Catar akan mudah berganti arah minat saat mengalami kegagalan, kesulitan, dan saat menemukan pilihan karir yang lain seperti berkuliah, bekerja, atau mendaftar tentara pada jalur penerimaan lain. Selain itu, catar akan berhenti berupaya menjadi taruna AAU saat mengalami kesulitan baik selama proses persiapan seleksi maupun proses seleksi dan saat catar dinyatakan tidak lolos dalam proses seleksi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Grit dan Optimisme

| Optimisme | Catar | Persentase |
|------------------|--------------|-------------------|
| Optimis | 54 | 52% |
| Pesimis | 50 | 48% |
| Σ | 104 catar | 100% |
| Grit | Catar | Persentase |
| Tinggi | 57 | 54,8% |
| Rendah | 47 | 45,2% |
| Σ | 104 catar | 100% |

Selain data hasil korelasi, hasil analisis data yang juga dilakukan adalah melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari total keseluruhan catar yang menjadi responden, lebih banyak catar yang memiliki cara pandang optimis (52%), dibandingkan catar yang pesimis (48%). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa selama menjalani proses penerimaan menjadi taruna AAU, mayoritas catar memandang berbagai kejadian yang dialami dengan cara pandang yang optimis. Catar memandang kejadian baik dialami sebagai suatu hal yang bersifat menetap (permanen), dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan (universal dan dapat diusahakan oleh dirinya (internal). Akan tetapi, apabila mengalami kejadian buruk, para catar yang optimis akan memandang hal tersebut sebagai hal yang bersifat sementara (temporer), hanya terjadi pada aspek kehidupan spesifik dan cenderung disebabkan oleh hal yang berada di luar control dirinya (eksternal). Apabila catar memiliki cara pandang yang optimis maka akan ditunjukkan dengan penghayatan bahwa dirinya memiliki kendali atas kejadian-kejadian yang dialami. Cara pandang yang optimis akan memungkinkan individu untuk bekerja lebih keras, menganggap kejadian buruk sebagai tantangan, dan memiliki pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan individu yang pesimis (Seligman, 2006). Cara pandang yang optimis yang demikian akan menunjang usaha para catar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya menjadi seorang perwira TNI AU.

Pada tabel 3 juga terlihat bahwa persentase catar yang memiliki derajat *grit* yang tinggi (54,8%) lebih banyak dibandingkan dengan catar yang memiliki *grit* rendah (45,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas catar yang menjalani proses penerimaan, cukup konsisten mempertahankan minat dan kerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjangnya menjadi seorang perwira TNI AU. Catar tetap konsisten pada minat awalnya walaupun dihadapkan pada berbagai pilihan arah minat yang tersedia. Selain itu, catar tetap berusaha keras walaupun harus melewati seleksi taruna yang ketat, panjang, dan kemungkinan gagal yang tinggi. *Grit* yang tinggi akan mengarahkan catar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya menjadi seorang perwira TNI AU.

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hasil yang dapat disimpulkan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan, antara optimisme dan grit pada catar di Lanud "X" Kota Bandung. Hasil tersebut memiliki makna bahwa apabila seorang catar memiliki cara pandang yang optimis dalam menghadapi kejadian baik maupun buruk selama mengikuti proses penerimaan sebagai taruna AAU, maka catar tersebut juga akan mampu mempertahankan konsistensinya terhadap hal yang dijalani dan

ditunjukkan melalui konsistensi usaha untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu diterima menjadi taruna AAU dan menjadi perwira AAU.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi penelitian mengenai keterkaitan variabel optimisme dan grit, karena selama proses penelitian ini berlangsung, tim peneliti menemukan bahwa referensi penelitian yang mengaitkan kedua variabel masih tergolong minim, khususnya di Indonesia dan terlebih khusus pada peserta didik di akademi tertentu. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk melihat besaran pengaruh optimisme terhadap grit dengan melakukan analisis regresi. Selain sebagai referensi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, penerapan praktis yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa melalui cara pandang yang optimis dalam menghadapi sesuatu, seorang individu dapat juga meningkatkan kemampuannya untuk berusaha mencapai apa yang telah direncanakan dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi dalam proses penelitian ini, ditemukan juga beberapa kekurangan yakni keterbatasan responden yang disebabkan oleh adanya kondisi pandemi global, sehingga untuk penelitian-penelitian selanjutnya, jumlah responden perlu untuk menjadi perhatian agar hasil penelitian lebih representatif untuk digeneralisasikan pada kriteria responden yang hampir sama.

Daftar Pustaka

aau.ac.id diakses pada 5 Desember 2019

- Arif, I.S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson
- Duckworth, A. (2017). *Grit*. London: Vermilion
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 1087-1101.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. P. (2009). Positive Predictors of Teacher Effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 540-547
- Duckworth, A. L. & Winkler, E. L. (2013). True Grit. *Observer*, 26.
- Hapsariny, R. S. (2018). *Kontribusi Optimisme Terhadap Grit Mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas 'X' Bandung (Suatu Studi Pada Mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual yang Sedang Mengambil Mata Kuliah Mayor)* (Skripsi). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide For Beginners*. SAGE
- Ngadiman, Titty & Sunengsih, Neneng. (2015). *Bahan Ajar Statistika Nonparametrik*. [Diktat Kuliah]. Sumedang: Prodi Statistika FMIPA UNPAD
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. USA: Vintage
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Jakarta

Vivekananda, N, L, A. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Jurnal Humanitas*, 1, 183-196